

IDENTITAS KEKRISTENAN MALUKU DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL (GLOBAL)¹

WELDEMINAYUDITTIWERY²

IDENTITAS KEKRISTENAN DALAM PERJUMPAAN DENGAN IDENTITAS LAIN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultur yang terdiri dari beragam komunitas kultural dengan identitasnya yang unik dan beragam pula. Komunitas kultural dalam konteks multikultur tidak hanya menyangkut etnisitas, ras, suku, maupun agama saja. Kultur dalam percakapan multikultur dimaknai lebih luas sebagai seperangkat nilai yang dihidupi suatu kelompok dan menyatukan mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.³ Ada kesadaran kolektif yang terbangun yang bisa berdasarkan dari kesamaan etnis, ideologi, maupun nasib. Komunitas kultural dalam konteks multikultur dapat ditemui dalam wujud agama, suku, gender, dan seksualitas.⁴ Masing-masing komunitas kultural memiliki gambaran kolektif tentang diri mereka sebagai sebuah *in group* yang membedakan dengan yang lain (*the other*) sebagai *out-group*. Di dalamnya ada solidaritas internal yang meresap dalam kesadaran setiap individu yang berfungsi sebagai pengikat dan pemersatu.

Dalam konteks multikultural, setiap identitas kultural diperhadapkan dengan keberadaan identitas yang lain, yang berbeda, yang juga berhak untuk ada. Hal ini membuat setiap kultur perlu menggumuli kembali identitasnya dalam kebersamaannya dengan yang lain, di mana ada penghargaan terhadap identitas kulturalnya, tetapi juga ada ruang bagi keberadaan yang lain. Termasuk sebagai sebuah identitas kultural dalam masyarakat yang multikultur adalah agama. Agama menjadi sebuah identitas yang dibangun dengan klaim kebenaran yang universal dan mutlak. Di dalam agama ada ide kolektif yang mempersatukan dan membentuk identitas kolektif yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Dalam konteks di Indonesia, ketegangan antara identitas dan solidaritas agama terjadi setidaknya dalam dua ranah, yaitu dalam ranah perjumpaan antaridentitas agama dan ranah hubungan antara identitas agama dengan identitas kebangsaan. *Pertama*, dalam ranah perjumpaan antaridentitas agama, setiap agama bergumul dengan keberadaan dirinya di antara banyaknya identitas agama yang berbeda. Dalam konteks multikultural masing-masing agama saling bertemu yang membuat identitas dirinya diperhadapkan dengan identitas yang lain yang berbeda. Keberadaan yang lain yang berbeda itu tidak dapat diabaikan begitu saja karena mereka berhak untuk ada. Masalahnya masing-masing agama yang ada di Indonesia merupakan agama-agama yang memiliki mentalitas sebagai “anak tunggal” yang

1 Disampaikan dalam Semina Nasional dengan tema: Identitas Lokal dan Nasional dalam konteks Modernitas Global, tanggal 24-25 November 2015

2 Dosen Teologi STAKPN Ambon

3 Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, (Yogyakarta: Impulse, 2008), h.195-7; Amy Gutmann (ed) *Multiculturalism*, (Princeton: Princeton University Press, 1994), p. x-xi

4 Dalam wacana mengenai multikulturalisme, memang ada pemahaman yang berbeda-beda terkait dengan batasan kultur dalam konteks multikultur. Beberapa sarjana seperti Parekh dan tokoh-tokoh Postcolonialisme memasukkan kelompok-kelompok gender, seksualitas, dan kelompok yang dianggap marginal (seperti penderita AIDS) sebagai kelompok kultural dalam masyarakat multikultural. Sedangkan di sisi lain ada juga yang hanya memasukkan aspek etnisitas (kesukuan) dan agama saja yang dianggap sebagai identitas kultural. Sementara kelompok-kelompok feminisme, gay, dan yang lainnya dilihat sebagai gerakan sosial semata yang melintasi etnisitas dan budaya. Ini misalnya dipegang oleh Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, (Jakarta: LP3ES, 2002), h. 24-28. Di dalam penelitian ini mengikuti yang pertama dengan melihat kelompok-kelompok kultural dalam pengertian yang lebih luas dari pada sekedar etnisitas.